

FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA TERHADAP PERILAKU AGRESI

Anindya Wira Larasati¹, Chelsea Gita Kharisma², Muhammad Nanda³, Sofyan Hutamam⁴,
M. Delvin Oknanda⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁵

Corresponding email: mhdn9230@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: June 5, 2023

Review: June 6 – June 17, 2023

Revised: June 27, 2023

Accepted: June 27, 2023

Published: June 30, 2023

Keywords

Fanatisme

Olahraga

Supporter

Agresi

ABSTRACT

The development of the sports world is currently running very fast and the growth of the sports industry is accompanied by an increase in the number of followers. Many fans watch football. The large number of soccer fans is because soccer is a sport that is very popular with all groups, both children and adults. an overly enthusiastic attitude towards a point of view or problem. This attitude may be based on his thoughts and understandings, which do not change or remain the same. According to Winston Churchill, "bigotry is that which cannot change either the mind or the topic of conversation." The feeling that someone who is excited cannot change his mind or change the subject. Aggression is an act of harm that is detrimental by a person/institution/group against another person/institution/group. This type of research is quantitative correlative. The two variables involved in this research are bigotry as the independent variable and aggressive behavior as the dependent variable.

Pendahuluan

Perkembangan dunia olahraga saat ini sangat pesat dan kebangkitan industri olahraga sesuai dengan banyaknya pengikut yang telah terbentuk. Banyak penggemar telah melihat di sepakbola. Banyaknya penggemar sepak bola dikarenakan sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa (Abduh, 2020).

Sepak bola merupakan olahraga yang digemari di dunia bahkan di Indonesia, olahraga ini tidak dipungkiri menjadi primadona olahraga Indonesia (Aziz et al., 2022). Sepak bola merupakan olahraga yang sudah mendunia karena banyak diminati oleh banyak orang dan dikembangkan di semua negara. Ketertarikan terhadap olahraga ini tidak hanya berkaitan dengan bermain saja, tetapi menonton pertandingan sepak bola merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi masyarakat, sehingga menonton pertandingan sepak bola bukanlah hal yang sepele. Di Indonesia sendiri, sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling digemari. Saat ini penggemar sepak bola tidak hanya didominasi oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan. Hal ini terlihat pada setiap pertandingan sepak bola, kehadiran suporter wanita semakin banyak. Penyebaran suporter wanita tidak hanya terjadi di liga-liga besar atau negara-negara sepak bola yang kuat, namun fenomena penyebaran suporter wanita juga dapat diamati di dalam negeri sendiri. Fenomena perkembangan dunia sepak

bola tidak hanya berbicara tentang peningkatan permainan tim dan daya saing kompetisi klub. Juga, kehadiran sekelompok orang yang siap mengorbankan apa saja untuk mendukung klub sepak bola kebanggaan mereka menjadi perbincangan dunia sepak bola.

Perasaan Bahagia dan euforia suporter klub yang menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang kalah merasa kesal. Perasaan tersebut seringkali tidak bisa di kontrol oleh suporter dan mengakibatkan terjadinya bentrok. Tawuran suporter di Indonesia juga sangat banyak, bahkan tidak sedikit korban yang ditimbulkannya (Yunus et al., 2022). Fanatisme yang ada di kalangan suporter Indonesia yang mendukung klub sepak bola lokal cenderung menunjukkan fanatisme yang diwujudkan dalam perilaku afektif negatif seperti kerusuhan antar suporter dan perusakan fasilitas stadion, sehingga masyarakat Indonesia cenderung menilai sepak bola. Suporter klub hanya menimbulkan banyak efek negatif.

Suporter dan sepakbola merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana ada sepakbola disitu ada suporter, tanpa memandang usia baik itu tua muda atau bahkan anakanak. Suporter merupakan elemen penting dalam pertandingan dan juga bagi suatu tim sepakbola itu sendiri, bahkan sering dijuluki sebagai pemain kedua belas yang memberikan kekuatan lebih terhadap tim¹. Penonton sepak bola dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, penonton yang hanya menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak atau mendukung tim sepak bola. Kedua, kelompok penonton yang mendukung dan menyemangati tim sepak bola. Kelompok penonton yang mendukung dan menyemangati mereka ini juga dikenal sebagai penggemar sepak bola (Effendy & Indrawati, 2020). Secara bahasa, “pendukung” berasal dari kata “tuki” yang artinya “pendukung”. Pendukung berarti dukungan dari satu orang atau lebih yang mendapatkan sesuatu dalam permainan. Kaitannya dengan sepak bola, endorsement atau dukungan bisa langsung maupun tidak langsung. Direct support artinya dukungan tersebut diberikan secara langsung dalam konteks yang sama yaitu di dalam stadion.

Penggemar sepak bola di luar lapangan membentuk komunitas atau organisasi yang menyediakan platform pemersatu bagi penggemar di luar lapangan dalam komunitas penggemar sepak bola tersebut, misalnya komunitas penggemar klub sepak bola dari Eropa: United Indonesia pada 2006 dan Juventus Club Indonesia pada 2009, Milanisti Indonesia pada Maret 2003, Romanisti (Romanisti Indonesia), United Indonesia (Manchester United Fans Club Indonesia), BIGREDS (Liverpool Indonesia), JCI (Juventus Club Indonesia), AIS (Arsenal Indonesia)). (Pendukung). BIGRED Indonesia awal 2000-an (Effendy & Indrawati, 2020).

Jika berbicara tentang suporter sepak bola, suporter sepak bola di Inggris sering disebut sebagai hooligan, dan di beberapa negara lainnya suporter memiliki julukan tersendiri yang menggambarkan karakteristik dari suporter itu sendiri (Fridus Laban et al., 2021).

Kefanatikan sering terdengar di berita atau apapun yang berhubungan dengan agama dan olahraga. Melihat lebih dekat, kamus bahasa Indonesia mengartikan fanatisme

sebagai keyakinan (keyakinan) yang sangat kuat terhadap suatu doktrin (politik, agama, dll).

Fanatik adalah istilah yang mengacu pada keyakinan atau pandangan tentang sesuatu, baik positif maupun negatif, yang tidak memiliki dasar teori tetapi mengakar kuat sehingga sulit untuk diperbaiki atau diubah. Meskipun fanatisme didefinisikan sebagai kesetiaan, pengabdian, cinta, dll (Manaji & Mathori, 2018). Penganjur perilaku fanatik (fanatisme) biasanya dipandu oleh beberapa faktor, antara lain perubahan hidup, pengaruh benda, dan pengaruh masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa fanatisme pengikut membuat mereka bertindak anarkis dan sering berperilaku agresif (Handoko, 2015).

Pemberontakan pendukung ini semakin anarkis karena ketegangan yang muncul antara dua kelompok pendukung. Meski misi perdamaian terus digaungkan oleh berbagai kelompok pendukung, aksi anarkis para pendukung tidak berkurang, malah semakin parah. Fanatisme terlihat pada perilaku suporter Indonesia yang terwujud dalam perilaku negatif seperti B. kerusuhan antar suporter dan kerusakan fasilitas stadion. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia beranggapan bahwa suporter klub sepak bola hanya menimbulkan banyak dampak negatif.

Fanatisme biasanya dipahami bahwa setiap anggota fan club membeli atribut yang mereka banggakan sebagai identitas, seperti kaos, jaket, poster, dan syal, hingga kemudian datang untuk mendukung skuad kebanggaan klub tersebut dan untuk menonton. Untuk dapat memegang sendiri di mana-mana. Fanatisme biasanya mengarah pada sikap seperti seseorang yang sangat aman dan jarang menggunakan nalar, sehingga tidak dapat menerima wawasan lain dan berusaha mencapai sesuatu. Kehadiran fanatisme tersebut dapat menyebabkan agresi dan perilaku nakal. Di sisi positif dari euforia kelompok swadaya adalah sisi negatif dari kegembiraan yang terkadang keras. Jika kondisi tim tidak maksimal, harapan para suporter harus pupus. Hal ini terkadang menggugah emosi para suporter di stadion. Selain itu, wasit menjadi sasaran kemarahan kelompok pendukung, terutama ketika keputusan wasit dinilai timpang. Agresi dapat diartikan sebagai serangan oleh satu organisme terhadap organisme lain, objek lain, dan bahkan terhadap dirinya sendiri (Purnamasari, 2015).

Agresi adalah berbagai perilaku yang ditujukan untuk merugikan makhluk hidup lainnya. Salah satu alasan agresivitas pendukung adalah penghapusan individualitas, ruang yang relatif anonim di mana individu tidak dapat diidentifikasi (Hidayat et al., 2014). Perilaku agresif sebagai setiap perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan makhluk hidup lain, yang tujuannya adalah untuk menghindari perilaku tersebut. Perilaku agresif suporter juga disebabkan oleh faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan teman sebaya. Kedekatan antara penggemar remaja sangat dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat akibat tujuan, kesenangan, dan minat yang sama (Putri, 2013).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelatif. Dua variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu fanatisme sebagai variabel bebas dan perilaku agresif sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini meliputi subjek dari masyarakat umum sebanyak 106 individu berusia 17-22 tahun. Survei formulir Google digunakan untuk mengumpulkan bahan penelitian, yang mencakup total 25 pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah korelasi rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif menurut jenis kelamin dan umur.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Uji Normalitas Data ($\rho > 0.05$) Tidak normal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Fanatisme	.210	106	.000	.863	106	.000
Perilaku_Agresi	.086	106	.053	.959	106	.002

Berdasarkan hasil pada Tabel 1. dapat diperoleh bahwa nilai signifikan baik pada *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* adalah kurang dari 0.05 pada variabel Fanatisme maupun Perilaku Agresi. Yang berarti penyebaran data untuk kedua variabel tersebut terdistribusi tidak normal karena syarat agar sebuah distribusi data dikatakan normal jika nilai signifikannya lebih dari 0.05. Sehingga, pengujian hipotesis penelitian ini akan menggunakan analisis data korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 2. Uji Hipotesis ($\rho < 0.05$)

			Fanatisme	Perilaku_Agresi
Spearman's rho	Fanatisme	Correlation Coefficient	1.000	.759**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	106	106
	Perilaku_Agresi	Correlation Coefficient	.759**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. diperoleh nilai signifikannya adalah 0 yang dapat disimpulkan adanya korelasi antara variabel Fanatisme dan Perilaku Agresi karena syarat

agar hubungan variabel berkorelasi adalah jika nilai signifikannya lebih dari 0,05. Kemudian berdasarkan tabel yang sama, dapat diperoleh bahwa nilai rho sama dengan 0,759. Dalam nilai korelasi *Rank Spearman*, nilai rho tersebut berada diantara $0,3 \leq \rho < 0,5$ sehingga dapat diartikan bahwa korelasi antara Fanatisme dan Prilaku Agresi dikategorikan sebagai korelasi yang lemah.

Peneliti menyimpulkan terdapat kemungkinan lemahnya korelasi tersebut karena ada benturan antara tinggi kematangan emosi akan semakin rendah fanatisemnya, sebaliknya semakin rendah kematangan emosinya akan semakin tinggi fanatisemnya.

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan Gender

Gender		Fanatisme	Perilaku_Agresi
Laki-Laki	Mean	3.1739	41.8478
	N	46	46
	Std. Deviation	.97307	9.53349
Perempuan	Mean	2.3500	32.6333
	N	60	60
	Std. Deviation	.89868	7.95318
Total	Mean	2.7075	36.6321
	N	106	106
	Std. Deviation	1.01387	9.77492

Pada hasil pada tabel 3 diperoleh nilai mean pada laki-laki dalam fanatisme adalah 3,1739 sedangkan pada perempuan bernilai 2,3500. Hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki cenderung lebih fanatisme sebagai pelaku agresi dibandingkan dengan perempuan. Kemudian pada tabel yang sama tingkat perilaku agresi pada laki-laki yang bernilai 41,8478 lebih tinggi dari pada Pelaku Agresi perempuan yang memiliki nilai mean 32.6333. hal ini membuktikan bahwa fanatisme lebih berpengaruh terhadap perilaku agresi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian Caddington dalam Cemore, Fraesdorf, Langer and Power (2010:9) menjelaskan bahwa tidak ada alasan tunggal mengapa wanita memilih sepak bola. Konsep "bicara" biasanya berlaku untuk penggemar wanita yang menikmati olahraga pria, sering disebut sebagai bukan penggemar atau penggemar sejati yang hanya tertarik pada daya tarik heteroseksual dari pemain (A, 2013).

Tabel 4. Hasil Uji Perbandingan Usia

Age		Fanatisme	Perilaku_Agresi
17-18	Mean	2.4286	33.6429
	N	28	28
	Std. Deviation	.92009	6.51616
19-20	Mean	2.8000	37.2800
	N	50	50
	Std. Deviation	1.10657	11.15940
21-22	Mean	2.8214	38.4643
	N	28	28
	Std. Deviation	.90487	9.46527
Total	Mean	2.7075	36.6321
	N	106	106
	Std. Deviation	1.01387	9.77492

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa fanatisme sebagai perilaku agresif biasanya tinggi pada usia 21-22 tahun dan tingkat perilaku agresif juga lebih tinggi pada usia 21-22 tahun. Dengan kata lain, kefanatikan di usia tua (21-22) lebih cenderung agresif dibandingkan kefanatikan di usia tua (17-18). Pasalnya, sikap fanatismenya sangat tinggi, dan emosinya tak tertahankan.

Di Indonesia, suporter dikecam karena merusak citra sepakbola dan dianggap sebagai masalah nasional. Kekerasan, keresahan dan kerugian infrastruktur, termasuk cedera, kematian, kerusakan dan huru-hara, menghancurkan institusi sosial dan infrastruktur publik, mencerminkan citra buruk bagi penggemar sepak bola Indonesia. Kerusakan hantu yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru, bahkan sudah terjadi sejak lama yang kebanyakan fasis berusia antara 21 sampai 22 tahun (A, 2013).

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa fanatisme sebagai perilaku agresif cenderung tinggi pada usia 21-22 tahun, dan tingkat perilaku agresif lebih tinggi pada usia 21-22 tahun. Dengan kata lain, kefanatikan di usia tua (21-22) lebih cenderung agresif dibandingkan kefanatikan di usia tua (17-18). Pasalnya, sikap fanatismenya sangat tinggi, dan emosinya tak tertahankan. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antar suporter atau suporter yang membela klubnya sehingga menimbulkan fanatisme dan agresi di dalam kelompok.

Referensi

- A, N. L. L. (2013). FENOMENA PERILAKU FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA (STUDI KASUS KOMUNITAS SUPORTER PERSEBAYA BONEK DI SURABAYA). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 180–195. <https://doi.org/10.26740/KMKN.V1N1.P180-195>
- Abduh, I. (2020). TINDAKAN KEKERASAN SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI OLAHRAGA: *Jurnal Penjaskesrek*, 7(2), 289–300. <https://doi.org/10.46244/PENJASKESREK.V7I2.1113>
- Aziz, H., Sitasari, N. W., & M, S. (2022). SUPORTER REMAJA SEPAK BOLA: FANATISME MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESI? *JCA of Psychology*, 3(01). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/191>
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2020). HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER SEPAKBOLA PANSER BIRU BANYUMANIK SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 974–984. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2018.21843>
- Fridus Laban, S., Taufan Bayu, A., & Chan, A. S. (2021). Fanatisme Suporter Tim Persipura Di Jabodetabek. *Seminar Nasional STKIP Kusuma Negara 2021*.
- Handoko, A. (2015). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup Di Provinsi Jambi. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/CSP.V4I2.15527>
- Hidayat, A., Rustiana, E. R., & Pramono, H. (2014). AGRESIVITAS SUPORTER CLUB SRIWIJAYA FC DI STADION JAKABARING PALEMBANG 2014. In *JPES* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Manaji, J., & Mathori, M. (2018). *PENGARUH FANATISME SUPORTER SEPAKBOLA PASERBUMI PADA KEPUTUSAN PEMBELIAN MERCHANDISE CLUB PERSIBA BANTUL*. <http://stieww.ac.id>
- Purnamasari, I. (2015). Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 354–362. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V3I4.3876>
- Putri, K. R. A. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Su-porter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3). <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V1I3.3324>
- Yunus, A., Psikologi, F., Katolik, U., Mandala, W., David, S., & Wicaksono, A. (2022). HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN FANATISME SUPORTER CLUB SEPAK BOLA ARSENAL DI KOTA MADIUN. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 61–66. <https://doi.org/10.33508/EXP.V10I1.3736>